

## PERAN EFIKASI DAN PERSEPSI DIRI DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI

Sri Choirillaily<sup>1</sup>, Chandra Tri Wahyudi<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan <sup>1,2)</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

---

### ABSTRAK

Saat ini hipertensi menjadi masalah kesehatan yang serius, bahkan menyebabkan komplikasi sebelum ditangani dengan obat antihipertensi. Salah satu penyebab peningkatan angka kesakitan akibat hipertensi karena penderita sudah merasa sehat tanpa perlu pengobatan. Pengobatan hipertensi yang tidak rutin inilah yang menjadi penyebab peningkatan angka kematian. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peranan efikasi diri dan persepsi pasien hipertensi dalam kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara. Jumlah responden pasien hipertensi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 148 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penentuan jumlah responden ditentukan secara *purposive* pada agregat dewasa penderita hipertensi yang sedang menjalani pengobatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji *chi square* penelitian menunjukkan adanya peranan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ( $p < 0,005$ ). Namun, pada hasil uji *chi square* persepsi diri menunjukkan tidak adanya hubungan dengan kepatuhan minum obat ( $p > 0,005$ ). Hal ini bisa dikarenakan banyak hal, diantaranya motivasi untuk sembuh, dukungan sosial, pemahaman tentang instruksi pengobatan, keyakinan serta budaya. Maka dari itu, hasil riset ini diharapkan memberikan pengaruh positif untuk penderita hipertensi agar menerapkan pola hidup sehat serta menaati pengobatan antihipertensi untuk menghindari komplikasi hipertensi.

**Kata kunci** : Efikasi diri; kepatuhan; obat antihipertensi; persepsi

### ABSTRACT

Currently hypertension is a serious health problem, even causing complications before being treated with antihypertensive drugs. One of the causes of increased morbidity due to hypertension is because patients already feel healthy without the need for treatment. This non-routine treatment of hypertension is the cause of the increased mortality rate. This study was conducted to see how the role of self-efficacy and perceptions of hypertensive patients in adherence to taking antihypertensive drugs in the working area of Rorotan Public Health Center, North Jakarta. The number of respondents with hypertension patients used in this study was 148 people. The sampling technique used in determining the number of respondents was determined purposively on the aggregate of adults with hypertension who were undergoing treatment. The research method uses descriptive analytic with a cross sectional approach. The results of the chi square test showed that there was a role for self-efficacy with medication adherence ( $p < 0.005$ ). However, the results of the chi square test of self-perception showed that there was no relationship with medication adherence ( $p > 0.005$ ). This can be due to many things, including motivation to recover, social support, understanding of treatment instructions, beliefs and culture. Therefore, the results of this research are expected to have a positive influence on hypertension sufferers to adopt a healthy lifestyle and adhere to antihypertensive medication to avoid complications of hypertension.

**Keywords:** *Adherence; antihypertensive drugs; efficacy; perception*

---

Alamat korespondensi: Wilayah Puskesmas Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara

Email: chandratrywahyudi@upnvj.ac.id

## PENDAHULUAN

Pola hidup yang kurang baik kerap kita temui pada umur 18 sampai 60 tahun, salah satunya merokok (Efendi & Makhfudli, 2013). Mayoritas orang berusia menurukan tidak bisa bebas dari rokok. Serta gaya hidup lain semacam pola makan orang berusia disaat ini juga telah berganti. Makanan instan lebih mereka senang dibandingkan aktifitas fisik. Maka, pola hidup itu menjadi suatu kerutinan dan mengganggu kesehatan (Jahja, 2011). Akhirnya, orang dewasa rentan menderita penyakit hipertensi (Risikesdas, 2018).

Hipertensi ataupun yang disebut dengan tekanan darah tinggi merupakan kondisi tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg serta ataupun tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg pada pemeriksaan berulang (PERKI, 2015). World Health Organization (2015) menurukan kurang lebih 1, 13 miliar jiwa mengidap hipertensi serta pada tahun 2025 diperkirakan akan terdapat 1,5 miliar jiwa yang mengidap penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Nilai kejadian penyakit darah tinggi di Indonesia pula hadapi peningkatan. Hasil Risikesdas 2013 sampai 2018 membuktikan peningkatan dari 25, 8% menjadi 34, 1% yang dilakukan dengan pengukuran tekanan darah (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016) didapatkan hasil khususnya di Jakarta Utara terdapat 98.244 jiwa yang menderita hipertensi pada usia  $\geq 18$  tahun atau menempati urutan ketiga setelah Jakarta Timur (157.175 jiwa) dan Jakarta Barat (134.182 jiwa).

Berdasarkan wawancara tanggal 04 April 2019 dilakukan studi pendahuluan terkait dengan keyakinan diri pasien terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Rorotan. Peneliti mendapatkan data dari lima responden dewasa. Tiga dari lima mengatakan keyakinan untuk patuh pada pengobatan antihipertensi agar tekanan darah normal kembali dan dua responden tidak minum obat secara teratur ketika sudah merasa sehat. Wawancara terkait persepsi diri dewasa terhadap penyakitnya didapatkan data empat responden mengatakan penyakitnya akan parah jika dibiarkan dan satu responden mengatakan tidak tahu komplikasi dari penyakitnya jika dibiarkan.

Bagian berarti untuk mengurangi tingkatan mortalitas serta morbiditas pada hipertensi dibutuhkan pengobatan antihipertensi dengan kepatuhan minum obat. Pengobatan ini bermaksud guna mengendalikan tekanan darah sehingga mengurangi komplikasi serta kematian (Black & Hawks, 2014). Dilema ketidakpatuhan ini biasa ditemukan pada penderita penyakit parah khususnya penyakit hipertensi yang menempuh penyembuhan jangka panjang. Hal ini dikarenakan kejenuhan penderita hipertensi mengonsumsi obat dalam jangka waktu panjang dan merasa sakitnya tidak kunjung sembuh (Saepudin dkk, 2013). Peran perawat menjadi hal yang berarti dalam menggapai kepatuhan pengobatan antihipertensi. Perawat bisa membagikan pembelajaran kesehatan mengenai uraian penyakit hipertensi, aktivitas pemeriksaan tekanan darah secara teratur, serta menolong penderita hipertensi memodifikasi pola makan yang cocok. Tetapi, peran perawat saja tidak cukup bila tidak ada kepatuhan penderita dalam pengobatan antihipertensi. Kepatuhan minum obat membutuhkan keyakinan serta daya komitmen untuk minum obat secara teratur pada pengobatan yang sudah diresepkan oleh dokter. Keyakinan serta komitmen seorang akan memberi dampak pada sikap penderita dalam menaati imbauan rejimen obat serta membuat perubahan dalam hidupnya. Tanpa keyakinan serta komitmen seorang maka tidak akan ada perubahan ke arah yang lebih baik (Sarafino & Smith, 2011). Dorongan, impian, wawasan, serta pengalaman seorang pula bisa memengaruhi persepsi diri kepada kepatuhan

minum obat antihipertensi (Andrianti, 2015). Persepsi yang benar mempunyai kemungkinan taat kepada penyembuhan 22 kali lebih besar dibanding persepsi yang salah (Wahyudi dkk, 2017). Persepsi pula memengaruhi pola pikir serta tingkah laku seorang guna meningkatkan kualitas dalam bersikap (Notoatmodjo, 2012).

Data Riskesdas tahun 2018 mengatakan pemicu penderita hipertensi tidak taat dalam minum obat disebabkan merasa telah sehat, tidak teratur ke fasilitas pelayanan kesehatan, minum obat konvensional, kerap kurang ingat, dan tidak kuat efek samping obat. Secara garis besar jika penderita hipertensi mempunyai pemikiran yang salah pada penyakitnya serta minimnya keyakinan dan komitmen pada rejimen obat yang telah diresepkan. Perihal masalah diatas sebagai landasan periset guna melaksanakan riset mengenai "Peran efikasi diri serta persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi". Hal ini diarahkan guna mengukur efikasi diri serta persepsi diri penderita hipertensi untuk tingkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada tingkat individu serta populasi. Riset ini pula hendak menolong dokter serta pekerjaan kesehatan untuk mengenali efikasi diri serta persepsi penderita hipertensi sehingga segera memberikan intervensi saat sebelum terbentuknya komplikasi yang tidak diinginkan.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur kepada pasien hipertensi yang dijadikan responden. Riset ini menggunakan metode riset deskriptif analitik dengan desain riset "cross sectional". Teknik sampel yang dipakai dalam riset ini ialah purposive sampling. Populasi target yang diambil peneliti merupakan populasi pasien hipertensi berdasarkan data wilayah kerja Puskesmas Rorotan pada bulan Maret 2019. Penelitian menggunakan rumus besar sampel yang diketahui populasinya berdasarkan rumus *Slovin*. Sehingga didapati 148 responden yang menderita hipertensi yang memenuhi kriteria berusia 18-60 tahun, warga wilayah Puskesmas Rorotan, mendapat diagnosa hipertensi dan sedang menjalani pengobatan antihipertensi, tidak memiliki penyakit komplikasi hipertensi, serta menandatangani lembar persetujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April-Juli 2019. Selanjutnya informasi yang diterima dianalisis memakai metode analisa univariat untuk mendiskripsikan karakter responden. Analisa terkait dengan hubungan variabel efikasi diri serta persepsi diri dengan kepatuhan meminum obat antihipertensi menggunakan analisa bivariat dengan uji *chi-square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden riset ini merupakan subyek hipertensi di area kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara. Sebesar 148 responden yang penuh kriteria inklusi serta eksklusi. Karakter responden mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta lama menderita hipertensi yang disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian peran efikasi diri dan persepsi dalam kepatuhan minum obat antihipertensi**

Karakteristik Subjek Penelitian (n=148)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal	14	9,5
Dewasa Tengah	33	22,3
Dewasa Akhir	101	68,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	23,6
Perempuan	113	76,4
Pendidikan		
Tinggi	51	34,5
Rendah	97	65,5
Lama Menderita Hipertensi		
≤ 5 tahun	132	89,2
> 5 tahun	16	10,8

Hasil analisa pada tabel 1 mengenai distribusi frekuensi responden yang disajikan membuktikan dari 148 responden yang diawasi kebanyakan responden mempunyai umur berusia akhir ( 46- 60 tahun) sebesar 101 responden ( 68, 2%). Ramdhani, dkk ( 2013) mengatakan pada umur 40 tahun keatas akan rentan mengalami hipertensi sebab pembuluh darah akan mengalami penebalan oleh tumpukkan kolagen yang menyebabkan penyempitan serta penyusutan fleksibilitas. Pada umumnya, pertambahan umur hendak memunculkan banyak permasalahan kesehatan. Permasalahan kesehatan yang dialami ialah dampak dari penyusutan fungsi organ tubuh yang menyebabkan komplikasi. Terlebih orang berusia dikala ini mempunyai gaya hidup yang tidak baik, semacam senang makan makanan berpengawet, kurang aktifitas fisik, serta merokok. Perihal itu bisa mempercepat kenaikan tekanan darah pada tiap tingkat kelompok umur.

Pada jenis kelamin, jenis kelamin wanita mendominasi sebanyak 113 responden (76,4%), Herbert Benson, dkk ( 2012) berkata bahwa sesudah masuk tahap menopause hormon estrogen serta progesteron pada wanita akan menurun. Penurunan hormon estrogen menimbulkan kenaikan tekanan darah disebabkan kandungan High Density Lipoprotein ( HDL) yang menurun. HDL yang kecil jadi pemicu terbentuknya aterosklerosis. Pada tahap premenopause hormon estrogen yang mencegah kehancuran pembuluh darah hendak menurun kuantitasnya yang biasanya diawali pada umur 45- 55 tahun (Julius, 2008). Pada riset ini diperoleh hasil beberapa besar responden berjenis kelamin wanita. Periset memperoleh responden wanita lebih banyak di wilayah kerja puskesmas Rorotan yang terserang hipertensi dibandingkan laki- laki, oleh sebab itu responden wanita lebih rentan terserang hipertensi dampak perubahan hormon saat menopause.

Pada distribusi pendidikan, kebanyakan berpendidikan rendah (SD, SMP) sebesar 97 responden (65,5%). Pendidikan ialah jalur untuk memperoleh ilmu pengetahuan di institusi pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam tingkatkan mutu hidup. Maksudnya, pendidikan yang tinggi hendak membuat pengetahuan serta mutu sumber daya manusia terus menjadi baik.

Pendidikan pula hendak pengaruhi pandangan sikap kesehatan orang (Budhiati, 2011). Penyebab responden tidak mampu menghindari penyakit hipertensi salah satunya merupakan orang yang mempunyai pendidikan yang rendah. Pola hidup yang bagus diperoleh dari tingkatan pendidikan yang tinggi. Pendidikan tinggi akan memudahkan individu mengakses data kesehatan dibanding dengan tingkat pendidikan rendah.

Pada variabel lama menderita, mayoritas orang yang lama mengidap hipertensi  $\leq 5$  tahun sebesar 132 responden (89,2%). Seorang yang hadapi hipertensi yang cukup lama, hingga pengalamannya akan penyakit itu hendak meningkat. Pengalaman akan memperluas pengetahuan seorang. Semakin banyak pengalaman akan semakin tinggi pula pengetahuannya guna mencegah komplikasi hipertensi yang tidak diinginkan (Notoatmojo, 2007). Pada riset ini diperoleh beberapa besar responden mengidap hipertensi  $\leq 5$  tahun. Perihal itu disebabkan responden yang menempuh pengobatan hipertensi di puskesmas Rorotan pada umumnya mengetahui penyakitnya saat sebelum mempunyai komplikasi, meski tidak sedikit yang telah terserang komplikasi. Tetapi, pada riset ini tidak mengutip responden dengan kriteria memiliki penyakit penyerta kronik supaya hasil riset tidak rancu dengan faktor tersebut.

**Tabel 2. Hubungan efikasi diri dan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat Antihipertensi**

Variabel	Patuh		Kurang Patuh		Total		OR (95% CI)	P Value
	n	%	n	%	n	%		
Efikasi Diri							12,762	0,000
Baik	67	84,8	12	15,2	79	100	(5,733-28,409)	
Kurang Baik	21	30,4	48	69,6	69	100		
Persepsi Penyakit							1,143	0,861
Baik	64	60,4	42	39,6	106	100	(0,554-2,359)	
Kurang Baik	24	57,1	18	42,9	42	100		

Hasil analisa pada bagan 2 diatas membuktikan bahwa dari 148 responden yang diteliti, diketahui sebesar 79 responden mempunyai efikasi diri yang bagus. Jumlah itu membuktikan dari 79 orang dengan efikasi yang baik ada 67 responden (84, 8%) yang patuh minum obat dan 12 responden (15,2%) kurang patuh minum obat antihipertensi. Sedangkan Sebesar 69 responden dikenal mempunyai efikasi diri yang kurang bagus. Jumlah tersebut membuktikan dari 69 orang dengan efikasi kurang baik ada 21 responden (30, 4%) taat minum obat antihipertensi dan 48 responden (69, 6%) kurang taat minum obat antihipertensi.

Terdapat sebagian jawaban responden dengan efikasi diri yang bagus tetapi kurang taat minum obat antihipertensi yakni pandangan jika kondisi tubuh yang segar tidak mewajibkan mereka buat minum obat kembali, mereka akan datang kembali ke dokter apabila dirasa sakitnya kumat. Beberapa besar responden pula merasa jenuh minum obat antihipertensi sebab keharusan teratur minum obat, serta terdapat pula responden yang berkata tidak melakukan pengawasan pada tekanan darahnya dan tidak tahu berapa tekanan darahnya terkini, dan mereka tidak minum

obat antihipertensi. Responden dengan efikasi diri yang kurang bagus tetapi taat minum obat antihipertensi mengatakan bahwa mereka taat minum obat antihipertensi sebab merasa sakit yang dialami mengusik kegiatan tiap hari serta peran keluarga menjaga kepatuhan responden dalam minum obat antihipertensi.

*Statement* responden itu dipengaruhi oleh sebagian aspek pengalaman menanggulangi hipertensi dengan patuh minum obat, banyak responden yang kurang pengalaman untuk menanggulangi penyakitnya dengan mempunyai uraian yang salah atau merasa jenuh untuk minum obat dengan teratur. Terdapatnya persuasi sosial dimana responden meyakini pihak yang melaksanakan ajakan untuk patuh minum obat semacam keluarga. Perihal lain yang mempengaruhi kepada disiplin ialah kondisi fisik yang dialami responden. Responden yang mempunyai koping nyeri yang rendah, maka akan memilih untuk patuh minum obat antihipertensi.

Riset ini membuktikan P Value 0,000 atau P Value < 0,005 maksudnya terdapat hubungan yang berarti antara efikasi diri dengan disiplin minum obat antihipertensi. Hasil percobaan OR (Odds Ratio) membuktikan angka 12,762 yang berarti kalau responden dengan efikasi diri baik berpeluang 12,762 kali lebih patuh dalam minum obat antihipertensi dibanding dengan responden dengan efikasi diri yang kurang bagus. Pada riset lain diperoleh kecocokan hasil yang dicoba oleh Kawuluan, dkk (2019) mengenai ikatan self- efficacy dengan kepatuhan minum obat hipertensi, diperoleh responden yang mempunyai efikasi diri yang bagus sebesar 66 responden (77,6%) dengan perolehan angka P Value 0,000 atau P Value < 0,005 maksudnya terdapat hubungan yang berarti antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Berlainan dengan hasil riset oleh Ariesti serta Pradikatama (2018) mengenai ikatan self- efficacy dengan tingkatan disiplin penyembuhan darah tinggi, diperoleh responden didominasi dengan efikasi diri yang kecil sebesar 73 responden (73%) dengan P Value 0,155 ataupun P Value > 0,005. Maksudnya tidak terdapat ikatan yang berarti antara efikasi diri dengan disiplin minum obat antihipertensi.

Perbedaan ini disebabkan efikasi diri bisa dipengaruhi oleh sebagian aspek diantaranya pengalaman atas penyakitnya, memandang hasil pendapatan orang lain, bujukan keluarga untuk hidup sehat, dan kondisi fisik serta emosional individu (Priyoto, 2014). Perihal itu yang akan memengaruhi bagaimana pola pikir seorang untuk mendesak atau membatasi perilakunya (Bandura, 2006). Hal ini disebabkan pola pikir seorang hendak mencerminkan keputusannya dalam mengambil tindakan. Pola pikir responden seperti merasa situasi sudah sehat serta tidak minum obat kembali atau karena penyakit hipertensi dibawah 5 tahun tanpa terdapat komplikasi penyakit hipertensi ini yang memengaruhi seorang untuk patuh minum obat antihipertensi.

Hubungan persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil analisa pada tabel 2 diatas membuktikan kalau dari 148 responden yang diteliti, diketahui sebesar 106 responden mempunyai persepsi diri yang bagus. Jumlah itu membuktikan dari 106 orang dengan persepsi yang bagus terdapat 64 responden (60,4%) patuh minum obat antihipertensi serta 42 responden (39,6%) kurang patuh minum obat antihipertensi. Sedangkan sebesar 42 responden dengan persepsi diri yang kurang bagus terdapat 24 responden (57,1%) patuh minum obat antihipertensi dan terdapat 18 responden (42,9%) kurang patuh minum obat antihipertensi.

Terdapat beberapa jawaban responden dengan persepsi diri yang bagus tetapi kurang patuh minum obat antihipertensi ialah responden itu berpandangan obat antihipertensi yang diminum hanya pada saat sedang sakit saja. Perihal ini disebabkan pemahaman instruksi yang salah meski pemahaman tentang penyakit benar. Aspek yang lain ialah efek samping obat yang membuat responden tidak nyaman dalam mematuhi aturan minum obat antihipertensi. Responden dengan persepsi diri yang kurang bagus tetapi taat minum obat antihipertensi berkata kalau mereka patuh minum obat sebab aspek perorangan berbentuk pengalaman yang lama mengidap hipertensi 5 tahun membuat mereka patuh minum obat antihipertensi. Perihal itu sebab responden merasakan khasiat dari disiplin minum obat, semacam berkurangnya rasa nyeri tengkuk yang kerap dikeluhkan. *Statement* responden itu dipengaruhi oleh sebagian aspek fungsional yang berawal dari

pengalaman era kemudian. Aspek itu bersumber pada hasil anggapan dari karakter responden itu (Wijayaningsih, 2014).

Riset ini membuktikan P Value 0,861 ataupun P Value > 0,005 maksudnya tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil percobaan OR (Odds Ratio) membuktikan angka 1,143 yang berarti kalau responden dengan persepsi diri yang bagus berkesempatan 1,143 kali lebih patuh dalam minum obat antihipertensi dibanding dengan responden dengan efikasi diri yang kurang bagus. Pada hasil riset lain diperoleh kecocokan yang dicoba oleh Sangi, dkk (2016) mengenai ikatan anggapan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, diperoleh responden yang mempunyai persepsi diri yang bagus sebesar 10 responden (25,6%) dengan perolehan angka P Value 0,421 ataupun P Value > 0,005 maksudnya tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi diri dengan patuh minum obat antihipertensi. Berbeda dengan hasil riset yang dicoba Wahyudi, dkk (2017) mengenai hubungan sikap persepsi dengan disiplin minum obat antihipertensi menyebutkan 84 responden (48,6%) mempunyai sikap persepsi yang bagus dengan perolehan angka P Value 0,000 atau P Value < 0,005 maksudnya terdapat hubungan yang berarti antara persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Carpenito (2012), menyatakan bahwa aspek yang mempengaruhi disiplin merupakan seluruh yang memberi akibat positif maka tingkat kepatuhan dapat diaplikasikan. Aspek kepatuhan yang lain bisa dipengaruhi sebagian aspek ialah dorongan untuk sembuh, *support* sosial, tingkat pendidikan, serta uraian mengenai instruksi. Tidak hanya itu, keyakinan dan budaya pula memastikan kepatuhan minum obat antihipertensi. Keyakinan akan imbauan kesehatan hendak memengaruhi responden buat patuh minum obat antihipertensi. Perbandingan hasil riset membuktikan jika persepsi diri yang bagus tidak bisa memastikan buat patuh minum obat antihipertensi. Sikap responden terhadap pengambilan keputusan patuh minum obat yang memengaruhi persepsi mengenai kesehatan. Banyak pengaruh negatif yang bisa memengaruhi persepsi yang bagus. Awal mulanya tiap orang mempunyai persepsi yang bagus, setelah itu setelah beberapa lama persepsi diri dipengaruhi pengaruh negatif seperti, jenuh minum obat dalam waktu durasi yang lama, merasa kondisi fisik telah sehat, serta tidak tahan efek samping obat.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan riset diketahui jika kebanyakan berumur berusia akhir (46-60 tahun), jenis kelamin didominasi jenis kelamin wanita, responden bersumber pada pendidikan lebih banyak yang berpendidikan rendah (SD, SMP), responden menurut lama menderita hipertensi lebih banyak responden menderita hipertensi  $\leq 5$  tahun. Terdapat hubungan yang berarti antara efikasi diri serta dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, sebaliknya tidak ada hubungan berarti antara persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

## SARAN

Periset menyarankan untuk usia dewasa diharapkan menaati seluruh anjuran ataupun masukan dari tenaga kesehatan, khususnya untuk menjadikan keyakinan diri serta persepsi diri menjadi bagus dalam pengobatan antihipertensi ataupun pencegahan komplikasi. Penderita hipertensi pula diharapkan menyadari pentingnya kesehatan dengan taat minum obat antihipertensi secara teratur serta melindungi pola hidup sehat agar terhindar dari komplikasi. Sedangkan untuk perawat komunitas bisa memberikan pendidikan kesehatan dan melakukan penilaian terhadap keyakinan diri dan persepsi penderita hipertensi. Guna dapat memberikan pelayanan yang terbaik demi kesehatan pasiennya. Dan untuk periset berikutnya diharapkan bisa menjadikan riset ini sebagai referensi dengan menganalisa variabel lain yang pengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi antara lain, pengontrolan tekanan darah, pemahaman mengenai instruksi pengobatan antihipertensi, keparahan penyakit yang dialami, peran keluarga, efek samping obat antihipertensi, serta lama menderita hipertensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, R. (2015). *Studi Fenomenologi: Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Kabupaten Tangerang*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1(ISSN 2461081003).
- Ariesti, E., & Pradikatama, Y. (2018). *Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Kota Malang*. Jurnal Keperawatan Malang, 3.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. diakses pada 30 Maret 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budhiati., 2011, *Hubungan antara kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dengan perilaku hidup sehat masyarakat di kota Surakarta*. Jurnal EKOSAINS (3)
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah : Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. In 2. Singapura: Elsevier.
- Carpenito, L. J. (2012). *Nursing Diagnosis: Application to Clinical Practice. 14th ed. Journal of Voice*. diakses pada 30 Maret 2019, [https://doi.org/10.1016/0021-9924\(94\)90039-6](https://doi.org/10.1016/0021-9924(94)90039-6)
- Efendi, F., & Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Herbert Benson, & dkk 2012. *Menurunkan tekanan darah*. Gramedia: Jakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Julius, S 2008, 'Clinical implications of pathophysiologic changes in the midlife hypertensive patients' *American Heart Journal*, diakses pada 30 Maret 2019, [https://www.researchgate.net/publication/21476682\\_clinical\\_implications\\_of\\_pathophysiologic\\_changes\\_in\\_the\\_midlife\\_hypertensive\\_patient](https://www.researchgate.net/publication/21476682_clinical_implications_of_pathophysiologic_changes_in_the_midlife_hypertensive_patient)
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). *Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotama Weru Kota Manado*. E- Jurnal Keperawatan, 7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Potret Sehat Indonesia dari RISKESDAS 2018*. Diakses pada 01 Juli 2019, <https://doi.org/http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=18110200003>
- Notoatmojo, S 2007, *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI). (2015). *Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung Edisi Pertama*. Buku Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap & Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ramdhani, R, Respati, T, Irasanti, SN 2013, 'Karakteristik dan gaya hidup pasien hipertensi di rumah Sakit Al-Islam Bandung' *Global Medical and Health Communication*, Vol.1, diakses pada 01 Juli 2019, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/article/view/1521>
- Saepudin, Padmasari, P., Hidayanti, P., & Endang. (2013). *Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas*. Jurnal Farmasi Indonesia, 6.
- Sangi, A. . P. ., Rumende, R. . R. ., & Huragana, J. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Gawat Darurat RS Bethesda GMIM Tomohon*. Buletin Sariputra, 6.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsycossocial Interaction*. USA: Jay O'Callaghan.
- Wahyudi, T. C., Ratnawati, D., & Ayu, S. M. (2017). *Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Wijayaningsih, K. S. (2014). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.